

Implementasi Asesmen Diagnostik sebagai Upaya Optimalisasi Tahap Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jombang

Rizka Aulia Febrianti¹, Nanang Qosim²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas KH. A.

Wahab Hasbullah, Jombang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: rizkaaulia@unwaha.ac.id, nanang@unwaha.ac.id

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,

Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

The implementation of the Merdeka Curriculum emphasizes the importance of assessment as an instrument to continuously monitor students' learning development. Diagnostic assessment plays a strategic role in identifying students' prior knowledge, learning needs, and barriers before instruction begins. This study aims to describe the strategies for implementing diagnostic assessment by teachers at MAN 1 Jombang, its utilization in learning evaluation, and the supporting and inhibiting factors. This research employed a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that diagnostic assessment at MAN 1 Jombang is conducted at the beginning of the learning process to obtain an overview of students' cognitive and non-cognitive competencies. Teachers implement diagnostic assessment flexibly according to learning objectives and classroom characteristics. The results are used as the basis for learning planning, student grouping, and follow-up actions including remedial and enrichment activities. Supporting factors include school support, availability of references, and learning monitoring and supervision, while the main inhibiting factor is limited time. Thus, diagnostic assessment plays an important role in supporting adaptive and student-centered learning in line with the principles of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Diagnostic Assessment, Merdeka Curriculum, Learning Evaluation

ABSTRAK

Penerapan Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya asesmen sebagai instrumen untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Asesmen diagnostik memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi kemampuan awal, kebutuhan belajar, serta hambatan peserta didik sebelum pembelajaran berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penerapan asesmen diagnostik oleh guru di MAN 1 Jombang, pemanfaatan hasil asesmen diagnostik dalam evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik di MAN 1 Jombang dilaksanakan pada tahap awal pembelajaran untuk memperoleh gambaran kompetensi kognitif dan non-kognitif peserta didik. Guru melaksanakan asesmen diagnostik secara fleksibel sesuai tujuan pembelajaran dan karakteristik kelas. Hasil asesmen dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan pembelajaran, pengelompokan peserta didik, serta penentuan

tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, ketersediaan referensi, serta monitoring dan supervisi pembelajaran, sedangkan faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu. Dengan demikian, asesmen diagnostik berperan penting dalam mendukung pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Asesmen Diagnostik, Kurikulum Merdeka, Evaluasi Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Transformasi kebijakan pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya asesmen yang berfungsi memantau perkembangan belajar peserta didik (Alawi et al., 2022). Dalam kerangka kurikulum ini, sekolah didorong memaksimalkan penggunaan asesmen formatif dan diagnostik sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran (Fauzi, 2025). Asesmen diagnostik diposisikan sebagai langkah awal yang membantu guru mengenali kemampuan, kelemahan, serta kebutuhan belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang lebih adaptif dan berpusat pada peserta didik (Sari & Huda, 2022). Dinamika perubahan kebijakan pendidikan di madrasah juga menuntut adanya mekanisme asesmen yang lebih komprehensif, mengingat implementasinya sangat bergantung pada kemampuan guru membaca kondisi awal peserta didik secara akurat (Mi'raj, 2024). Di banyak madrasah aliyah, guru sering menghadapi peserta didik dengan latar belakang kemampuan yang tidak seimbang, sehingga asesmen diagnostik perlu dilakukan secara sistematis agar guru dapat mengetahui titik berangkat belajar peserta didik secara jelas (Yogi Fernando et al., 2024).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik menjadi instrumen penting untuk memetakan kompetensi awal, kebutuhan belajar, serta hambatan yang dialami peserta didik sebelum pembelajaran dimulai, sekaligus menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi, metode, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai (A. Aini & Alfani Hadi, 2023). Dengan demikian, asesmen diagnostik tidak hanya berorientasi pada pengukuran kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup aspek non-kognitif yang memengaruhi proses belajar (Tabrani et al., 2024). Kondisi pembelajaran di kelas yang menghadapi perbedaan kemampuan awal peserta didik menuntut adanya upaya sistematis dari guru untuk mengidentifikasi kemampuan tersebut, sehingga asesmen diagnostik mampu memberikan gambaran awal mengenai kompetensi peserta didik baik dari aspek pengetahuan maupun sikap (N. Aini & Alwi, 2023). Informasi tersebut memungkinkan guru menyusun langkah tindak lanjut yang tepat, seperti remedial, pengayaan, atau penyesuaian strategi pembelajaran, meskipun di lapangan masih sering dijumpai kendala berupa keterbatasan pemahaman guru tentang penyusunan instrumen diagnostik dan pengelolaan waktu yang belum efektif (Laulita & Marzoan, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan asesmen diagnostik pada konteks yang berbeda. (Yusuf, 2025) menemukan bahwa asesmen diagnostik diterapkan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut, yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta memetakan gaya belajar peserta didik. (Darda, 2024) menunjukkan bahwa asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif digunakan untuk memetakan gaya belajar

peserta didik, dengan tindak lanjut berupa diferensiasi konten, proses, dan produk. Adapun (Nanda, 2025) memfokuskan kajian pada perencanaan asesmen diagnostik melalui pembentukan tim pelaksana dan penyusunan program pada awal tahun ajaran. Ketiga penelitian tersebut secara konsisten menyoroti aspek perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik, namun belum banyak mengelaborasi secara spesifik bagaimana hasil asesmen diagnostik ditindaklanjuti untuk mendukung tahap evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan, khususnya pada mata pelajaran Fikih di jenjang madrasah aliyah.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian ini, yang tidak hanya mendeskripsikan strategi penerapan asesmen diagnostik, tetapi secara khusus menelaah keterkaitan antara hasil asesmen diagnostik dan optimalisasi tahap evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan kerangka teori asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif (Apandi, 2023) serta teori tahapan evaluasi pembelajaran yang meliputi penetapan tujuan, desain evaluasi, pengumpulan dan analisis data, interpretasi, serta tindak lanjut (Sudijaono, 2012) sebagai landasan analisis. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan asesmen diagnostik oleh guru di MAN 1 Jombang, menjelaskan pemanfaatan hasil asesmen diagnostik dalam optimalisasi evaluasi pembelajaran, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian di mana data deskriptif diperoleh melalui deskripsi, penjelasan, uraian, dan gambaran kejadian yang diamati peneliti (Sugiyono, 2021). Penelitian dilaksanakan di MAN 1 Jombang, yang beralamat di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 2, Kelurahan Sengon, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Sumber data penelitian meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan Waka Kurikulum MAN 1 Jombang dan guru mata pelajaran Fikih kelas XI, serta data sekunder berupa dokumen-dokumen resmi sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan semi terstruktur, observasi sistematis berkerangka, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, yaitu menyederhanakan dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu menyusun data secara sistematis; dan (3) penarikan kesimpulan secara induktif. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi dan akurasi data yang diperoleh (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama yang berkaitan dengan implementasi asesmen diagnostik di MAN 1 Jombang;

Penerapan Asesmen Diagnostik di MAN 1 Jombang

Asesmen diagnostik dilaksanakan pada tahap awal pembelajaran dengan tujuan mengidentifikasi karakteristik peserta didik, meliputi kompetensi awal,

kelemahan, kelebihan, serta gaya belajar masing-masing peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik merupakan salah satu komponen strategis yang mendukung prinsip kebebasan dan personalisasi pembelajaran. Sekolah mendorong setiap guru untuk menerapkan asesmen diagnostik, namun memberikan keleluasaan dalam pelaksanaannya berdasarkan perbedaan karakteristik mata pelajaran.

Waka Kurikulum MAN 1 Jombang menjelaskan bahwa asesmen diagnostik menjadi salah satu asesmen yang harus terpenuhi, yang pelaksanaannya selalu dilakukan di awal tahun ajaran pada saat peserta didik masuk kelas X. Hasil asesmen kemudian digunakan sebagai dasar pengelompokan kelas, sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kelas.

Pada tahap perencanaan, guru menetapkan tujuan asesmen secara jelas dan terukur, mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP). Dari CP tersebut, guru menyusun kisi-kisi asesmen dan instrumen penilaian. Koordinasi antara Waka Kurikulum dan guru bersifat fleksibel, di mana guru diberikan kewenangan untuk menyusun sendiri instrumen asesmen diagnostik sesuai kondisi dan kebutuhan kelasnya.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan dua jenis asesmen diagnostik, yaitu asesmen kognitif dan non-kognitif. Asesmen diagnostik kognitif dilaksanakan melalui tes tulis, kuis daring, atau pertanyaan lisan untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik terhadap materi. Hasil observasi pertemuan awal mata pelajaran Fikih menunjukkan bahwa guru mengawali pembelajaran dengan diskusi awal untuk menggali pemahaman peserta didik sebelum materi inti disampaikan. Guru fikh kelas XI menyatakan bahwa pada materi peradilan, karena peserta didik sudah banyak yang paham tentang proses hukum, pembelajaran langsung diarahkan ke praktik peradilan, meskipun materi teori tetap diberikan.

Monitoring pelaksanaan asesmen diagnostik dilakukan melalui program supervisi pembelajaran setiap semester, dengan melibatkan tim supervisi dari guru senior dan guru yang ditunjuk. Hal ini menunjukkan adanya kontrol akademik yang menjaga konsistensi pelaksanaan pembelajaran.

Tindak Lanjut Hasil Asesmen Diagnostik dalam Optimalisasi Evaluasi Pembelajaran

Tindak lanjut terhadap hasil asesmen diagnostik merupakan tahap krusial dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran lanjutan. Setelah melakukan asesmen, guru menganalisis hasil secara langsung tanpa menunggu beberapa pertemuan, untuk mengetahui peserta didik yang sudah paham, yang masih kurang paham, dan yang benar-benar belum memahami materi.

Berdasarkan hasil asesmen, guru melakukan pengelompokan peserta didik ke dalam tiga kategori: paham utuh, paham sebagian, dan tidak paham. Guru menghitung rata-rata kelas sebagai dasar penentuan tindak lanjut. Peserta didik yang memperoleh nilai sesuai rata-rata mengikuti pembelajaran sesuai fase yang direncanakan; peserta didik dengan nilai di bawah rata-rata diberikan

pembelajaran khusus atau penguatan; sedangkan peserta didik dengan nilai di atas rata-rata memperoleh materi pengayaan.

Hasil asesmen diagnostik juga memengaruhi pemilihan metode dan model pembelajaran. Ketika hasil asesmen menunjukkan banyak peserta didik belum memahami suatu materi, guru menggunakan metode diskusi dan penjelasan bertahap. Sebaliknya, jika sebagian besar sudah paham, pembelajaran diarahkan ke studi kasus atau tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran menjadi lebih efektif karena disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, sebagaimana dikemukakan Sudijono (2012) bahwa evaluasi mencakup pengumpulan data, analisis, interpretasi, hingga tindak lanjut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Faktor pendukung pelaksanaan asesmen diagnostik meliputi: (1) ketersediaan sumber belajar dan referensi, baik berupa panduan resmi pemerintah maupun sumber digital yang relevan; (2) adanya program supervisi dan monitoring pembelajaran secara berkala oleh pihak sekolah; dan (3) otonomi profesional yang diberikan kepada guru untuk menyesuaikan bentuk dan teknik asesmen berdasarkan karakteristik peserta didik dan materi ajar.

Faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu, baik pada tahap penyusunan instrumen maupun pelaksanaan asesmen di kelas. Jika asesmen berlangsung terlalu lama, peserta didik cenderung tidak antusias sebelum pembelajaran dimulai, sehingga guru membatasi waktu asesmen sekitar 20 menit. Selain itu, beban administrasi guru yang tinggi dapat mengurangi intensitas analisis hasil asesmen secara mendalam. Perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap asesmen diagnostik dan kurangnya pelatihan khusus juga berpotensi menyebabkan asesmen hanya digunakan sebagai formalitas awal pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Darda, 2024) yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu merupakan hambatan umum dalam implementasi asesmen diagnostik. Optimalisasi asesmen diagnostik memerlukan keseimbangan antara kebebasan profesional guru, dukungan sistem sekolah, dan kemampuan mengelola keterbatasan waktu agar asesmen benar-benar berfungsi sebagai landasan peningkatan kualitas pembelajaran.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, asesmen diagnostik di MAN 1 Jombang telah dilaksanakan oleh guru Fikih untuk mengetahui kondisi awal peserta didik melalui penyusunan instrumen secara mandiri sesuai tujuan pembelajaran dan karakteristik kelas. Meskipun belum terdapat SOP khusus, pelaksanaan asesmen tetap berjalan fleksibel di bawah pengawasan sekolah melalui kegiatan monitoring dan supervisi. Kedua, hasil asesmen diagnostik digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran. Guru menyesuaikan metode dan model pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik, baik melalui penjelasan bertahap, diskusi, maupun tanya jawab, sehingga evaluasi pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Ketiga, faktor pendukung pelaksanaan asesmen diagnostik meliputi

dukungan sekolah, ketersediaan referensi, serta adanya monitoring dan supervisi pembelajaran. Adapun faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu dalam penyusunan instrumen maupun pelaksanaan asesmen di kelas, sehingga diperlukan pengelolaan waktu yang lebih efektif agar asesmen tetap optimal. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, khususnya kepada Bapak Nanang Qosim, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan. Terima kasih pula kepada pihak MAN 1 Jombang – Waka Kurikulum Ibu Nur Hafsa, S.Pd. dan guru Fikih Ibu La'lauz Zakkiyah, S.Pd. – atas kesediaan dan kerja samanya dalam penelitian ini. Terima kasih kepada QOUBA: Jurnal Pendidikan atas kesempatan publikasi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, A., & Alfani Hadi. (2023). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(2), 208–224. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i2.104>
- Aini, N., & Alwi, I. M. (2023). Implementasi asesmen diagnostik mata pelajaran Bahasa Arab kelas X MAN 1 Cilacap. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2, 1–10.
- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5863–5873. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3531>
- Apandi, I. (2023). *Asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar*. Deepublish.
- Darda, K. F. (2024). Asesmen diagnostik pada pembelajaran PAI berdiferensiasi di SMP N 1 Jatilawang Banyumas. In *Universitas Islam Negeri Saizu Purwokerto*.
- Fauzi, H. (2025). Pengembangan Model Asesmen Proyek Untuk Meningkatkan Karakter Kerja Sama Dalam Pendidikan Dasar. *Strategy Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.5398>
- Laulita, F. R. U., & Marzoan. (2022). Analisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen diagnostik. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 6(2), 63–69.
- Mi'raj. (2024). Implementasi metode dan evaluasi pembelajaran di pondok pesantren Jareqje Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar. *Al-Rivayah*, 2, 369–380.
- Nanda, N. K. (2025). Implementasi asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAIT Ihsanul Fikri Mungkid tahun ajaran 2024/2025. In *Universitas Islam Negeri Salatiga*.
- Sari, M., & Huda, M. (2022). Peran asesmen formatif dan sumatif dalam mengoptimalkan pembelajaran. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 68–70.
- Sudijono, A. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

-
- Tabrani, Afendi, A., Baitullah, Zamzami, & Maspan. (2024). Model-Model Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 14716.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Yusuf, M. (2025). Implementasi asesmen diagnostik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Bina Dharma Jakarta. In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.